

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN

NATSUME SÔSEKI DAN KARYA-KARYANYA

2.1 LATAR BELAKANG KEHIDUPAN NATSUME SÔSEKI

Natsume Sôseki lahir di Tokyo pada 9 februari 1867 dengan nama Natsume Kinnosuke. Ia adalah anak terakhir dari 8 bersaudara. Sôseki lahir ketika kedua orang tuanya berusia lanjut, ayahnya berusia 53 tahun dan ibunya berusia 40 tahun. Pada saat itu keluarga Natsume termasuk keluarga kaya tetapi setelah restorasi pemerintahan pada tahun 1868 nasib keluarganya berangsur memburuk. Kelahiran Sôseki tidak dikehendaki orang tuanya karena selain mereka telah memiliki anak yang banyak dan posisi keluarga makin tidak stabil tetapi juga merasa malu karena memiliki anak pada usia lanjut.

Pada tahun 1868 Sôseki diadopsi oleh keluarga Shiobara Shoonosuke yang tidak memiliki anak. Pada usia 9 tahun Sôseki dikirim kembali ke rumah orang tuanya karena keluarga Shiobara mengalami kesulitan masalah perkawinan. Sejak saat itu Sôseki tinggal di rumahnya dan mengenal orang tua kandungnya sebagai kakek dan neneknya. Tetapi pada suatu malam pengasuhnya memberitahu

Sôseki bahwa sebenarnya yang ia panggil sebagai kakek dan neneknya adalah orang tua kandungnya. Kesedihan dan kesendirian yang dialami Sôseki kecil menyebabkan emosi yang tidak stabil pada karakternya dan mempengaruhi kehidupan remajanya yang telah dimulai sejak masa kanak-kanak.

Sejak tahun 1872 Kaisar Meiji telah melakukan pembaharuan di bidang pendidikan dengan memperkenalkan sistem pendidikan Barat. Sistem sekolah modern pada saat itu belum layak dibuat dan Tokyo baru memiliki satu universitas dan satu sekolah menengah umum. Selain itu ada beberapa akademi swasta yang menawarkan pendidikan hingga mencapai taraf universitas. Sôseki menamatkan sekolah SMUnya dan masuk ke sebuah akademi swasta untuk belajar bahasa Inggris lebih banyak supaya dapat masuk ke universitas. Pada tahun 1890 ia menjadi murid di Universitas Tokyo jurusan bahasa Inggris. Pada Juli 1893 ia lulus sebagai sarjana kedua yang memperoleh gelar dari Universitas Tokyo jurusan bahasa Inggris.

Sejak kecil Sôseki sangat tertarik mempelajari bahasa dan sastra Cina klasik sebagai salah satu pelajaran utama dalam pendidikan zaman Edo sehingga ia menyatakan keinginannya menjadi seorang penulis. Tetapi kakak laki-lakinya mengingatkan bahwa menulis tidak dapat dijadikan sebagai profesi sehingga ia mengubah cita-citanya menjadi seorang arsitek. Pada akhirnya ia memutuskan berkonsentrasi pada studi kesusastraan Inggris setelah temannya meyakinkannya bahwa menulis dapat dijadikan sebuah karir yang bagus.

Pada tahun 1894 Sôseki menderita TBC yang dianggap tidak dapat disembuhkan. Untungnya, TBC yang dideritanya tidak menjadi akut. Pada musim semi tahun 1895 Sôseki menerima posisi sebagai guru bahasa Inggris di Matsuyama, Shikoku. Sôseki memanfaatkan keberadaannya di Matsuyama dengan menulis *Botchan* (1906) yang melukiskan percobaan seorang guru dari Tokyo di sebuah sekolah negeri. Novel ini dianggap sebagai sebuah riwayat hidupnya sewaktu berada di sana. Kebanyakan isi dari cerita ini adalah fiksi tetapi secara tidak langsung menyampaikan perasaan kaku Sôseki selama berada di sekolah.

Pada tahun berikutnya Sôseki menerima tawaran menjadi guru di Akademi Nasional ke-5 di Kumamoto, Kyûshû. Di sana Sôseki menikah dengan Nakane Kyôko pada tahun 1896, memiliki anak perempuan dan menetap di sana sampai tahun 1900. Ia memiliki beberapa murid berbakat di Kumamoto dan diperlakukan dengan baik oleh pihak sekolah tetapi ia tidak memperoleh kesenangan dalam mengajar dan tidak sabar untuk mencurahkan energinya dan bertekun dalam dunia sastra.

Sôseki dikirim ke Inggris selama 2 tahun oleh departemen pendidikan untuk belajar bahasa Inggris. Beasiswa yang diberikan oleh pemerintah tidak mencukupi untuk hidup secara terhormat di London sebagaimana yang ia harapkan. Itu semua merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan untuknya yang harus hidup sebagai pelajar asing yang miskin di kota asing. Oleh karena itu,

ia tidak menyukai kehidupannya di Inggris dan menyisakan kenangan pahit selama sisa hidupnya. Keadaan murung dan terpencil yang dialami Sôseki ketika di London mengganggu ketidakstabilan mentalnya dan ia mengalami gangguan saraf berat. Puncak kemalangannya adalah ketika ia menerima kabar wafatnya Masaoka Shiki pada usia yang terlalu muda. Akhirnya, Sôseki memutuskan untuk meninggalkan Inggris dan tidak pernah kembali lagi.

Sôseki tiba di tanah airnya pada awal tahun 1903 dan ditunjuk sebagai pengajar di Akademi Nasional Pertama dan Universitas Tokyo pada April 1903. Sôseki telah lama menyatakan ketidakpuasannya dengan kewajiban-kewajiban akademik kepada teman-temannya. Ia menyatakan di dalam sebuah surat yang ditulis pada Mei 1905: "Saya seorang guru tetapi saya yakin bahwa akan lebih sesuai dengan sifat dasar saya untuk dikenal sebagai pengarang daripada profesor hebat. Oleh karena itu, mulai sekarang saya bermaksud untuk mencurahkan tenaga saya ke arah itu. Bagaimanapun juga, sekarang ini saya hanya dapat mengerjakan buku-buku saya ketika pekerjaan tetap saya mengizinkan dan ini berarti bahwa saya tidak dapat berharap untuk mengerjakan lebih banyak tulisan dengan waktu luang saya daripada menjadi sasaran olok-olok karena ketidakmampuan saya." Sebuah surat yang ditulis 4 bulan kemudian lebih tegas: "Saya ingin menghentikan pekerjaan menjadi seorang guru dan ingin menjadi seorang penulis. Selama saya dapat menulis saya merasa percaya diri bahwa saya

dapat memenuhi kewajiban-kewajiban saya untuk Tuhan dan manusia dan tentunya untuk diri saya sendiri.”⁸

Sôseki diundang pada November 1906 untuk bergabung dengan surat kabar Yomiuri sebagai editor pada halaman sastra terkenal tetapi ia menolaknya. sebagian besar karena ia tidak ingin menulis artikel-artikel pendek tetapi novel-novel yang akan mengabadikan namanya. Pada Februari 1907 ia menerima tawaran dari surat kabar Asahi, surat kabar terbesar di Jepang pada saat itu. untuk bekerja sebagai penulis cerita yang ia lihat sebagai suatu kesempatan untuk menjadi penulis kreatif secara penuh. Ia menerbitkan sedikitnya satu novel panjang setiap tahunnya pada surat kabar Asahi. Pada bulan April ia mengundurkan diri dari pekerjaan mengajar dan bergabung dalam organisasi surat kabar secara formal. Penyebab pengunduran dirinya dari universitas adalah keinginannya untuk menulis. Sejak saat itu sampai kematiannya ia tetap menjadi penulis profesional dan tidak pernah kembali ke universitas.

2.2 NATSUME SÔSEKI DAN HASIL KARYANYA

Natsume Sôseki dikenal baik sebagai penulis novel maupun sebagai peletak dasar pemikiran sastra Jepang modern dan juga sebagai budayawan yang turut memberikan warna dan arah pada perkembangan kehidupan budaya bangsanya. Karya-karya Sôseki mendapat popularitas yang luas sekali karena

⁸ Donald Keene, *Dawn to The West* (New York, 1984), hal. 319.

gaya penulisan dan tema yang menarik. Karya-karyanya memperlihatkan perhatian terhadap analisis kejiwaan tokoh-tokohnya, kritik terhadap keadaan masyarakat elit bangsanya, dan juga mengemukakan teori-teorinya mengenai sastra dan seni. Howard Hibbett menyatakan bahwa novel-novel Sôseki sebagai prestasi yang unik dalam sastra Jepang modern yang melukiskan susunan kepribadiannya yang ajaib dan mencerminkan lingkungan sosial dimana ia hidup.⁹

Sôseki menulis cerita pertamanya atas permintaan Takahama Kyoshi (1874 – 1959) yang saat itu menjadi redaktur majalah *Hototogisu*.¹⁰ Untuk memenuhi permintaan tersebut, Sôseki menulis bab pertama dari *Wagahai wa Neko de aru* yang terbit pada Januari 1905. *Wagahai wa Neko de aru* menjadi karya paling digemari. Terbitnya *Wagahai wa Neko de aru* merupakan kesuksesan yang besar dan langsung membuatnya terkenal. Cerita itu mendapat sambutan yang luar biasa. Sebenarnya Sôseki telah merencanakan untuk tidak menulis *Wagahai wa Neko de aru* lebih dari satu bab tetapi karena ceritanya itu diterima secara antusias ketika diterbitkan pada Januari 1905 sebagai topik utama majalah *Hototogisu* maka ia memperpanjang ceritanya sampai 11 bab yang diselesaikan pada Juli 1906. Pada waktu diterbitkan sebagai buku, kisah pengalaman kucing itu menjadi 3 jilid. Sebenarnya *Wagahai wa Neko de aru* tidak mempunyai alur cerita yang berkembang, hanya merupakan urutan episode tentang masyarakat Jepang melalui mata seekor kucing yang dipelihara oleh

⁹ Ajip Rosidi, *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang* (Jakarta, 1989), hal. 60.

¹⁰ Keene, *Op. Cit.*, hal. 312.

seorang dosen. Daya tariknya lebih terletak pada humor dan kebenaran yang tajam daripada perkembangan cerita. Di samping itu, penggambaran masyarakat manusia melalui mata seekor hewan merupakan sesuatu yang orisinal yang disumbangkan Sôseki terhadap dunia sastra. Karyanya itu tidak hanya memelihara popularitasnya tetapi juga dinilai oleh beberapa kritikus sebagai karya besar Sôseki.

Karya Sôseki yang paling populer adalah *Botchan* yang ditulis pada 1906 ketika ia masih sibuk mengerjakan *Wagahai wa Neko de aru*. Cerita ini diceritakan dengan memakai kata ganti orang pertama dan bahasa percakapan sehari-hari orang Tokyo yang penuh semangat. Di sini Sôseki mencoba untuk menghasilkan sebuah gaya penulisan yang bebas dari kata-kata berbunga dan dalam menyelidikannya tentang keluguan dan kesederhanaan, ia memilih perlengkapan yang biasa digunakan dalam pembuatan tokoh utama yaitu pemuda sopan tetapi tidak terlalu cerdas. *Botchan* adalah sebuah cerita tentang seorang pemuda yang meninggalkan kota kelahirannya, Tokyo, untuk mengajar di sebuah sekolah menengah di pulau Shikoku.

Pada tahun yang sama, Sôseki menulis *Kusamakura* selama dua minggu yang merupakan karyanya yang sangat puitis. Walaupun agak berbeda dari *Wagahai wa Neko de aru* dan *Botchan* dalam gaya penulisan dan tujuan, novel ini masih termasuk tahap percobaan dalam karir menulis Sôseki. Ia membuat karyanya seperti novel bergaya haiku (*Haikuteki Shôsetsu*) dan memberi tekanan

pada kualitas haiku dalam ceritanya dengan memasukkan banyak syair yang dibuat oleh tokoh utama dalam *Kusamakura*. Novel ini merupakan sebuah karya yang tidak mengandung hasrat atau keinginan besar, hanya sebuah usaha kesadaran untuk mengekspresikan kedalaman hati seseorang yang rindu akan kehidupan tanpa keterlibatan emosi manusiawi.

Kata Kusamakura yang Sôseki pilih untuk judul novelnya dapat diartikan sebagai “bantalan pengembara” dan dalam kosa kata puisi tradisional istilah itu dianggap sebagai “sebuah perjalanan”, kemungkinan sebuah pencarian. Sôseki memberikan keduanya sebagai tema dalam novel ini. Sôseki tidak mirip dengan tokoh utama dalam ceritanya. Meskipun begitu, pokok cerita ini berdasarkan pengalamannya ketika berada di Oama Hot Spring dekat Kumamoto dan ekspresi perasaan tidak sukanya yang berulang kali ditunjukkan pelukis, tokoh utama novel Kusamakura, terhadap peradaban Barat abad 20 dan kelihatannya menggemakan kekecewaan Sôseki terhadap London.¹¹

Karya Sôseki selanjutnya yaitu novel pendek berjudul *Nihyaku Tôka*. Pada tahun 1907, karyanya yang berjudul *Nowaki* terbit. Cerita *Nowaki* tidak meyakinkan, sebagian karena kepercayaan yang berlebih-lebihan terhadap kejadian yang kebetulan terjadi. Bagaimanapun juga, ejekan dalam pelukisan karakter-karakter dalam cerita ini dan ketajaman seluk beluk kehidupan Tokyo pada tahun 1907 membuat karya ini lebih menyenangkan. Karya ini tidak terlalu

¹¹ *Ibid.* hal. 317.

sukses tetapi menandai pergantian dari suasana hati yang periang yang muncul dalam novel *Wagahai wa Neko de aru*, *Botchan*, dan *Kusamakura* ke arah novel-novel yang serius.

Ceritanya yang pertama dimuat sebagai cerita bersambung setelah Ia bekerja pada surat kabar Asahi adalah *Gubijinso* (1907) dan *Kôfu* (1908) yang dianggap kurang berhasil. *Gubijinso* menunjukkan usaha Sôseki untuk mengambil hati para pembaca surat kabar. Ia berusaha menanamkan moral jauh ke dalam novel yang agak sensasional dengan melukiskan karakter-karakter penting sebagai orang egois yang gelisah hanya dengan keinginan-keinginan mereka sendiri.

Novel serial Sôseki selanjutnya yaitu *Kôfu* yang sangat berbeda. Novel ini mendapat inspirasi dari seorang pemuda berusia kira-kira 20 tahun yang mengunjungi rumah Sôseki dan menawarkan pengalaman-pengalamannya untuk dijadikan bahan sebuah novel.

Novel selanjutnya yaitu *Sanshirô* (1908). Ini adalah cerita tentang seorang pemuda dari Kumamoto yang pergi ke Tokyo untuk belajar di universitas. Ia dibesarkan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tradisional samurai dan sangat lugu ketika menghadapi orang-orang pintar dari ibukota. Novel ini dianggap sebagai bagian pertama dari novel trilogi Sôseki yang pertama.

Novel yang berjudul *Sorekara* dijadikan cerita bersambung di surat kabar Asahi antara Juni – Oktober 1909. Tokoh utama dalam novel ini, Daisuke, merupakan figur yang lebih dewasa dan rumit daripada Sanshirô. Dalam cerita ini

Daisuke merupakan simbol kekecewaan dari pemuda Jepang terpelajar yang telah meraih kedewasaan mereka setelah perang Rusia – Jepang. Sekarang Jepang telah mencapai tujuannya yaitu pengakuan dunia sebagai kekuatan modern dan perjuangan untuk meraih pengakuan tersebut sekarang telah diganti dengan perjuangan untuk bertahan hidup.

Novel *Mon* terbit pada tahun 1910. Novel *Mon* karya terakhir dari trilogi pertama Sôseki dan ditulis kurang dari setahun setelah *Sore Kara*. Novel ini merupakan novel yang sedih, penuh dengan perasaan haru. Tokoh utama, Sosuke, adalah orang yang sederhana dan rendah hati, seorang figure yang lebih simpatik daripada Daisuke. Ia lebih tua dan sedikit suka menentang. Ia berhenti berjuang menentang ketidakadilan orang lain dan kekejaman takdir tetapi ia tak akan pernah dapat mencapai kedamaian di dunia ini karena ia dipenjarakan oleh ingatannya tentang kesalahan yang pernah ia perbuat dan tentang cinta dan sayang untuk istrinya. Ketiga novel ini dianggap sebagai novel triloginya yang pertama. Meskipun dianggap trilogi tetapi ketiga novel ini mempunyai tokoh, tempat peristiwa, dan alur cerita yang berlainan satu sama lain. Keterikatan di antara ketiganya hanya dalam soal tema.

Begitu juga triloginya yang kedua yang terdiri atas *Higan Sugi Made* yang dijadikan cerita bersambung antara Januari – April 1912, *Kôjin* pada tahun 1913, dan *Kokoro* pada tahun 1914 yang masing-masing mempunyai tokoh, alur cerita, dan tempat cerita yang berbeda kecuali pertautan tema.

Sôseki mulai menulis *Kôjin* pada tahun 1912 dan menyelesaikannya pada tahun berikutnya. Tema pokok novel ini adalah kesepian. Tokoh utamanya adalah Ichirô yang hampir menjadi gila karena kesepian yang ia rasakan. Pada akhir novel, ia terbaring dalam keadaan tidur yang sangat letih dan akan terbangun hanya untuk melanjutkan pengembaraannya dalam keputus-asaan. Sedangkan dalam novel *Kokoro*, semua tokohnya hanya diberi inisial nama oleh Sôseki. Keengganannya untuk memberi nama untuk para tokohnya mungkin memberi kesan bahwa Sôseki menginginkan agar novel ini menjadi sebuah novel jenis kiasan atau alegori.

Setelah menulis triloginya yang kedua, Sôseki masih menulis novel *Michikusa* pada tahun 1915 yang bersifat otobiografik. Novel ini adalah satu-satunya novel otobiografi Sôseki. Sôseki telah berusia 48 tahun dan menderita penyakit yang kronis. Pada tahun berikutnya, sebelum ia dapat menyelesaikan *Meian*, ia meninggal. Penguraian cerita dalam novel ini dimulai segera setelah Sôseki kembali dari London pada tahun 1903. Kenzô, tokoh utama novel *Meian*, pada saat itu berusia 30an dan istrinya berusia 20an. Novel ini merupakan sebuah penggambaran tentang kesendirian seseorang, keinginan dicintai oleh istrinya, penolakan terhadap cinta istrinya, dan perasaan pengkhianatan yang dialaminya serta sebuah ekspresi tentang kemarahan seseorang terhadap kesan buruk yang diterima pada waktu masih kecil dan ketidakmampuannya untuk melarikan diri dari perbudakannya di masa lalu.

Novel terakhirnya adalah *Meian* (1916) yang tidak terselesaikan ketika Ia meninggal pada tahun 1916. Novel ini banyak dikagumi oleh kritikus Jepang. Tokoh utamanya adalah pengusaha muda yang egois dan sangat tidak menarik dan istrinya yang sama-sama egois. Keduanya kelihatannya saling cinta satu sama lain tetapi belum tentu seperti itu. Ia jatuh cinta pada gadis lain yang tiba-tiba dan tanpa penjelasan menikah dengan pemuda lain. Novel ini berakhir ketika tokoh utama bertemu dengan kekasihnya di sebuah tempat peristirahatan. Karyanya ini merupakan karya terpanjang dan jika Sôseki dapat menyelesaikan *Meian*, itu akan menjadi karya besar yang sangat mengagumkan dan sebuah akhir yang pantas dalam karir menulisnya.

